

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dideskripsikan teori-teori, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, dan paradigma penelitian.

A. Deskripsi Teori

1. Struktur Kalimat

Struktur kalimat adalah gabungan fungsi sintaksis yang berupa unsur-unsur yang membangun sebuah kalimat. Struktur kalimat adalah gabungan unsur fungsi sintaksis yang memiliki kesatuan bentuk yang menjadikan adanya kesatuan arti. Unsur di dalamnya terdiri dari kata, yang harus menempati posisi yang jelas dalam hubungan satu sama lain. Struktur kalimat yang benar tentu memiliki kesatuan bentuk dan sekaligus kesatuan arti (Alwi dkk, 2003: 319).

Struktur inti kalimat bahasa Indonesia ragam tulis sebenarnya sangat sederhana, yaitu hanya berupa subjek dan predikat (S-P). Struktur inti tersebut dapat diperluas menjadi beberapa tipe kalimat (Susangka 2014: 18). Contoh.

- 1) *Anak itu sering melamun* (Subjek + Predikat).
- 2) *Sukarno dan Muhammad Hatta mempersatukan bangsa ini* (Subjek + Predikat + Objek).
- 3) *Ajaran Mahatma Ghandhi ditakuti penjajah Inggris* (Subjek + Predikat + Objek).

- 4) *Raja Jawa menghadiri Voc Pesisir Utara Pulau Jawa* (Subjek + Predikat + Objek + Pelengkap).
- 5) *Jamu itu sangat baik untuk kesehatan* (Subjek + Predikat + Keterangan).
- 6) *Zulkarnain membersihkan tinta itu dengan sabun* (Subjek + Predikat + Objek + Keterangan).

Berdasarkan beberapa contoh di atas tampak bahwa struktur inti kalimat bahasa Indonesia adalah subjek + predikat yang dapat ditambah dengan objek, pelengkap, dan keterangan S + P + ({O} + {Pel} + {K}).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat merupakan pengabungan fungsi sintaksis yang berisi unsur-unsur yang akan membentuk menjadi kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap.

a. Subjek

Subjek adalah unsur utama yang menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengubah makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk, (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan (memfokuskan) makna, (5) memperjelas pikiran dalam sebuah ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono. 2008: 149). Menurut Effendi, dkk (2015:224) subjek adalah bagian dari klausa yang mengacu pada informasi yang dinyatakan oleh pembicara. Subjek itu

berupa kata benda atau frasa benda; (letaknya diawal klausa dan di depan). Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan dalam suatu kalimat.

Menurut Susangka (2014: 21), subjek merupakan salah satu fungsi dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi pokok kalimat. Subjek dapat berupa kata benda (*nomina*), kelompok kata benda (*frasa nomina*), atau klausa. Selain itu subjek dapat dicari dengan menggunakan kata tanya *siapa* atau *apa*. Kata tanya *siapa* digunakan untuk mencari subjek yang berupa orang atau sesuatu yang bernyawa, sedangkan kata tanya *apa* digunakan untuk mencari subjek yang berupa orang atau sesuatu yang tidak bernyawa. Subjek dalam bahasa indonesia biasanya berupa nomina dan frasa nomina, contoh.

- a) *Bandung* pernah menjadi lautan api (S=N).
- b) *Gunung Merapi* berdekatan letaknya dengan Gunung Merbabu (S=FN).

Selain berupa nomina dan frasa nomina seperti contoh di atas, subjek dapat pula berupa verba (frasa verbal) atau adjektiva (frasa adjektival). Namun, subjek yang berupa verba atau frasa verbal itu terbatas pemakaiannya, yaitu hanya terdapat dalam ragam lisan, dalam ragam tulis Contoh.

- a) *Merokok* merusak kesehatan.
- b) *Berenang* membuat tubuh langsing.
- c) *Berjalan-jalan* di pagi hari membuat tubuh langsing.

- d) *Bersepeda ke kantor* merupakan kegiatan sehari-hari Pak Zaki.
- e) *Lansing* merupakan idaman setiap wanita.
- f) *Tamak* merupakan sikap yang dibenci tuhan.
- g) *Gagah dan berani* adalah sikap pejuang masalah.
- h) *pendek dan kurus* merupakan ciri penduduk kekurangan gizi.

Kata merokok dan berenang merupakan verba yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut, sedangkan berjalan-jalan di pagi hari dan bersepeda ke kantor merupakan frasa verbal yang berfungsi sebagai subjek dalam kalimat tersebut. Sementara itu, kata langsing dan tamak merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai subjek, sedangkan gagah dan berani serta pendek dan kurus merupakan adjektival yang juga berfungsi sebagai subjek. Meskipun begitu, kalimat di atas hanya lazim digunakan dalam ragam bahasa lisan (Susangka, 2014: 22).

Beberapa contoh di atas menunjukkan bahwa subjek kebanyakan terletak pada awal kalimat. Meskipun begitu, ada pula subjek yang terletak pada akhir kalimat (Susangka, 2014: 26) contoh.

- a) Pada pertemuan nanti akan dijelaskan *masalah limbah dan lingkungan* (K-P-S).
- b) Dalam persidangan itu terungkap *kecurangan-kecurangan yang dilakukan guru dan murid dalam ujian nasional kemarin* (K-P-S).
- c) Di dalam UUD 1945 disebutkan *bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan* (K-P-S).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, subjek adalah unsur yang berfungsi sebagai pokok pembicaraan dalam suatu kalimat yang fungsinya untuk menandai apa yang dinyatakan.

b. Predikat

Predikat adalah bagian dari klausa yang memberikan informasi tentang subjek. Sebagian besar predikat berupa kata kerja atau frasa kerja, letaknya ada diantara subjek dengan objek (Effendi, dkk 2015: 224).

Predikat adalah bagian kalimat yang menandai apa yang ditanyakan oleh penulis tentang subjek. Predikat biasanya berkategori verba (v), frasa verba (fv), adjektiva (Adj), frasa Adjektiva (Fadj), frasa numeral (Fnum), frasa proposional (Fprep), dan frasa Nomina (FN) (Alwi dkk, 2003:343).

Menurut Susangka (2014: 27) Predikat (p) merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang merupakan bagian klausa yang menjadi unsur utama di dalam kalimat. Predikat dalam bahasa Indonesia dapat berupa kata kerja (verba) atau kelompok kata kerja (frasa verbal), kata sifat (adjektiva) atau kelompok kata sifat (frasa adjektival), atau kata benda (nomina) atau kelompok kata benda (frasa nominal). Contoh.

a) Pak Niko *mengajar* matematika (P=V).

b) Pak Niko *sedang mengajar* matematika (P=FV).

c) Sunarti *rajin* ke perpustakaan (P=Adj).

d) Sunarti *sangat rajin* ke perpustakaan (P=FAAdj).

e) Bapak saya *dokter* (P=N).

f) Bapak saya *dokter gigi* (P=FN).

Ciri predikat yang lain adalah dapat diingkarkan atau dapat dinegasikan. Jika berupa kata kerja atau kata sifat, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *tidak*. Jika berupa kata benda, predikat dapat diingkarkan dengan menggunakan kata *bukan*. Kalimat di atas dapat diingkarkan menjadi kalimat berikut.

a) Pak Niko *tidak mengajar* matematika.

b) Pak Niko *tidak sedang mengajar* matematika.

c) Sunarti *tidak rajin* ke perpustakaan.

d) Sunarti *tidak sangat rajin* ke perpustakaan.

e) Bapak saya *tidak dokter*.

f) Bapak saya *tidak dokter gigi*.

Sebelum dapat diingkarkan, predikat yang berupa kata kerja dapat didahului kata *sedang*, *belum*, atau *akan*. Contoh.

a) Pak Himawan *sedang* mengajar biologi.

b) Pak Himawan *belum* mengajar biologi.

c) Pak Himawan *akan* mengajar biologi.

Bahasa Indonesia mengizinkan predikat berupa frasa preposisional, tetapi bentuknya tertentu. Biasanya frasa itu didahului preposisi *di*, *ke*, atau *dari* seperti contoh.

a) Orang tuanya *di* Semarang (P=FPprep).

b) Anak-anaknya *ke* Jakarta semua (P=FPprep).

c) Wanita itu di Bandung (P=FPrep).

Predikat berupa frasa preposisional seperti contoh kebanyakan hanya digunakan dalam ragam lisan, sedangkan ragam tulis cenderung dihindari. Bahasa Indonesia dalam perundangan-undangan, misalnya menolak kalimat yang predikatnya berupa frasa preposisional sebab jika bukan berupa verba atau frasa verbal, subjek hukum yang dapat berupa orang perseorangan, yayasan, atau badan hukum tidak dapat dikenai delik pengaduan (Susangka 2014: 28).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, predikat merupakan bagian kalimat yang menandai apa yang dikatakan oleh subjek. Secara umum predikat merupakan kata kerja, karena memberitahu bagian kalimat yang melakukan perbuatan.

c. Objek

Menurut Alwi dkk (2003: 344) objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek adalah bagian dari klausa yang terkena oleh tindakan yang disebut di dalam predikat. Objek biasanya berwujud kata benda atau frasa benda. Letaknya disebelah kanan predikat. Objek merupakan bagian yang terkena oleh suatu tindakan. Objek berwujud kata benda atau frasa benda dan letaknya di sebelah kanan predikat (Effendi, dkk 2015:224).

Objek kalimat berlawanan di dalam kalimat. Objek kalimat hadir apabila predikat kalimat itu merupakan verba atau kata kerja aktif

transitif. Jadi, dapat dikatakan bahwa objek kalimat mutlak hadir pada kalimat yang memiliki verba aktif transitif, lazimnya berlawanan 'me'. Bentuk verba yang berlawanan 'ber-' dan berafiks 'ke-an' hampir pasti tidak menuntut kehadiran objek (Rahardi 2009: 82).

Menurut Susangka (2014: 31) Objek merupakan salah satu fungsi di dalam kalimat yang kehadirannya bergantung pada jenis predikatnya. Objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausal yang selalu muncul di sebelah kanan predikat yang berupa kata kerja transitif (verbal transitif). Jika predikat bukan berupa verba transitif, objek tidak hadir (tidak muncul) di dalam kalimat tersebut. Contoh.

- a) Jaksa menghadirkan *saksi* (O=N).
- b) Ketua MPR menghadiri *pelantikan para gubernur* (O=FN).
- c) Para saksi mengatakan *bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat* (O=klausa).

Kehadiran fungsi objek pada kalimat tersebut disebabkan bentuk predikat dalam kalimat itu berupa kata kerja transitif, yaitu menghadirkan, menghadiri, dan mengatakan. Ciri kata kerja transitif biasanya menggunakan imbuhan *meng-...-i*, atau *meng-...-kan*.

Selain berupa kata benda, kelompok kata benda (frasa nominal), atau klausal, ciri objek yang lain adalah dapat menjadi *subjek* dalam kalimat pasif. Kalimat pasif biasanya menggunakan imbuhan *di*, *di-...-i*, atau *di-...-kan*, yang merupakan penafsiran dari bentuk aktif *meng-*, *meng-...-i*, atau *meng-...-kan* yang perlu di ingat adalah bahwa bentuk *pasif di-...-i*

pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-i*, bukan dari *meng-...-kan*. Demikian pula bentuk pasif *di-...-kan* juga pasti diturunkan dari bentuk aktif *meng-...-kan*, bukan dari *meng-...-i* (Susangka, 2014:32). Contoh.

- a) *Saksi* dihadirkan Jaksa.
- b) *Pelantikan para gubernur* dihadiri Ketua MPR.
- c) *Bahwa semua pengakuan yang dibuatnya dilakukan karena tekanan aparat* dikatakan para Saksi.

Ciri objek yang lain adalah tidak dapat didahului kata depan atau preposisi. Seperti contoh berikut.

- a) Pak Haerudin sedang membahas ***tentang*** kegiatan ekstra kurikuler.
- b) Pak Sugio pernah membicarakan ***mengenai*** hal itu.
- c) Pemerintah akan membangun ***daripada*** ekonomi kerakyatan.

Pemunculan kata depan *tentang*, *mengenai*, dan *daripada* menyebabkan kalimat tidak mempunyai objek sebab di atas telah dijelaskan bahwa objek biasanya berupa nomina, frasa nominal, atau klausal. Jika nomina didahului preposisi, perubahannya itu menjadi frasa preposisional dan frasa preposisional tidak dapat berfungsi sebagai objek. Frasa preposisional hanya lazim berfungsi sebagai keterangan.

Jika ada frasa preposisional dapat berfungsi sebagai predikat, frasa preposisional yang seperti itu hanya tertentu bentuknya, yaitu frasa preposisional yang didahului oleh *di*, *ke*, atau *dari* saja dan biasanya hanya ditemukan dalam ragam lisan. Untuk itu, agar menjadi kalimat yang berterima, di sebelah kanan predikat transitif membahas,

membicarakan, dan membangun harus berupa nomina atau frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, bukan berupa frasa nominal yang berfungsi sebagai objek, bukan berupa frasa preposisional. Langkah yang paling mudah dilakukan adalah menanggalkan semua preposisional pada kalimat di atas sehingga menjadi kalimat berikut (Susangka 2014: 34).

- a) Pak haerudin sedang membahas *kegiatan ekstra kurikuler*.
- b) Pak sugio membicarakan *hal itu*.
- c) Pemerintah akan membangun *ekonomi kerakyatan*.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, objek merupakan bagian kalimat yang melengkapi predikat. Objek biasanya diisi oleh nominal, frasa nominal atau klausa.

d. Pelengkap

Pelengkap adalah bagian frasa verbal yang membuatnya menjadi predikat lengkap dalam klausa. Pelengkap memiliki sifat, (1) pelengkap harus hadir untuk melengkapi kata kerja dalam kalimat, (2) keduanya tidak dapat diawali oleh preposisi atau kata depan, dan (3) keduanya menempati posisi di belakang kalimat (Rahardi, 2009: 84).

Pelengkap adalah bagian dari klausa yang mengikuti atau yang melengkapi predikat sehingga sebuah klausa menjadi pelengkap. Pelengkap terletak di sebelah kanan predikat. Pelengkap selalu mengikuti predikat sehingga klausa menjadi pelengkap. Letaknya selalu disebelah kanan predikat (Effendi, dkk 2015: 224).

Menurut Susangka (2014:38), pelengkap (pel) seperti halnya objek- adalah kalimat yang kehadirannya juga bergantung pada predikat. Pelengkap dapat berupa nomina atau frasa nominal, verba atau frasa verbal, dan adjektiva atau frasa adjektival. Berikut disajikan beberapa contoh.

- a) Yanto menghadiri kemenakannya *komputer* (Pel=N).
- b) Sunarti mengajari anaknya *menyanyi* (Pel=V).
- c) Saya menganggap pimpinan itu *bijaksana* (Pel=Adj).
- d) Pak Camat menghadiahi lurah Banjarsari *mobil perpustakaan keliling* (Pel=FN).

Bu Andi mengajari siswanya *menulis aksara Arab* (Pel=FV).

- e) Saya menganggap pimpinann itu *sangat tidak bijaksana*. (Pel=Fadj)

Posisi pelengkap dapat terletak di sebelah kanan (setelah atau di belakang) objek atau terletak langsung di sebelah kanan predikat. Jika predikat berupa kata kerja transitif, pelengkap terletak di sebelah kanan objek. Namun, jika predikat bukan berupa kata kerja transitif, mungkin berupa kata kerja intransitif atau berupa kata kerja pasif, pelengkap terletak langsung di sebelah kanan predikat.

- a) Orang itu mengajari adik saya *cara beternak belut*.
- b) Pak Syamsul membelikan anaknya *buku ensiklopedi*.
- c) Hardiman menghadiahi istrinya *novel karya Ahmad Tohari*.
- d) Masalah ini menjadi *tanggung jawab saya*.
- e) Usulan itu merupakan *saran berkala*.

f) Putusan pengadilan itu berdasarkan *ketetapan MPR*.

g) Karena tidak mendengarkan nasihat ibunya, Lailita dimarahi *bapaknya*.

Pelengkap pada kalimat a,b dan c di atas, yaitu cara *beternak belut*, *buku ensiklopedi*, dan *novel karya Ahmad Tohari* terletak setelah objek karena predikat kalimat tersebut, yaitu *mengajari*, *membelikan*, dan *menghadiri* berupa verba transitif yang langsung diikuti oleh objek sehingga pelengkap harus berada di sebelah kanan objek.

Pelengkap pada kalimat d,e,f, dan g terletak setelah predikat karena predikat dalam ketiga kalimat tersebut berupa verba intransitif, yaitu *menjadi*, *merupakan*, dan *berdasarkan*. Serta berupa verba pasif, yaitu *dimarahi* (Susangka 2014: 39). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pelengkap adalah bagian kalimat yang melengkapi predikat, pelengkap biasanya terletak dibelakang predikat yang berupa verbal.

e. Keterangan

Keterangan adalah bagian dari klausa yang menjelaskan jenis tindakan yang dinyatakan oleh predikat. Biasanya keterangan berupa kata keterangan. Keterangan lebih bersifat luwes dalam arti bahwa ia dapat menempati posisi awal, tengah dan akhir klausa. Keterangan letaknya luwes atau fleksibel dalam arti dapat menempati di awal kalimat, tengah kalimat, atau pada akhir kalimat (Effendi, dkk 2015: 225).

Keterangan merupakan unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (manasuka) sehingga unsur keterangan dapat dihilangkan tanpa memengaruhi struktur kalimat. Keterangan dapat dipindah posisinya dari struktur SPOK menjadi (KSPO). Dalam bahasa Indonesia lazim dibedakan sembilan macam keterangan, yakni keterangan tempat, waktu, alat, tujuan, cara, penyerta, perbandingan, kemiripan, sebab, dan kesalingan. Kesembilan macam keterangan itu dapat berupa kata atau frasa sebagian dapat pula berupa klausa (Alwi, dkk 2003: 331).

Keterangan adalah unsur kalimat yang kehadirannya bersifat tidak wajib (opsional). Keterangan dapat berupa nomina (frasa nominal), frasa numeral, berupa frasa preposisional, atau berupa adverbia. Nomina atau frasa nominal yang dapat menduduki fungsi keterangan biasanya berupa nomina temporal atau nomina yang menyatakan waktu. Selain itu, keterangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keterangan wajib (wajib hadir/ wajib muncul dalam kalimat) dan keterangan manasuka. Keterangan wajib merupakan bagian dari predikat, sedangkan keterangan manasuka bukan bagian dari predikat. Keterangan manasuka merupakan keterangan yang sejajar dengan subjek dan predikat (Susangka 2014: 40).

- a) Dia telah datang *kemarin* (K=N).
- b) Atlet bola volly itu datang *Kamis pagi* (K=FN).
- c) Waluyo datang *seorang diri* (K=Fnum).

- d) *Agaknya* saran itu mulai diperhatikan (K=Adv).
- e) Jahe dan kencur merupakan tanaman yang sangat berguna *untuk kesehatan* (K=Fprep).

Keterangan pada contoh di atas bukan merupakan bagian dari predikat sehingga kehadiran fungsi itu dalam kalimat tidak bersifat wajib hadir dalam kalimat. Posisi keterangan (keterangan yang setara dengan fungsi lain, bukan keterangan yang merupakan bagian predikat) dapat dipindah-pindahkan letaknya, kadang terletak pada posisi akhir kalimat, pada tengah kalimat, atau pada awal kalimat. Meskipun letak fungsi kalimat berubah-ubah, kalimat tetap gramatikal dan berterima seperti contoh berikut (Susangka 2014: 42).

- a) Kami akan berdarmawisata *bulan depan*.
- b) Kami *bulan depan* akan berdarmawisata.
- c) *Bulan depan* kami akan berdarmawisata.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa, keterangan merupakan unsur kalimat yang posisinya tidak terikat (adanya kebebasan), keterangan dapat bermacam-macam yang ditentukan berdasarkan makna unsur-unsurnya.

2. Jenis Kesalahan Kalimat

Kesalahan kalimat yang dimaksudkan dalam penelitian ini mencakup kesalahan kekurangan unsur kalimat dan kesalahan urutan unsur kalimat. Unsur kalimat yang akan dianalisis adalah subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan.

Unsur subjek dan unsur predikat adalah unsur wajib dalam sebuah kalimat. Unsur objek, pelengkap dan keterangan bersifat manasuska, yaitu boleh ada, boleh juga tidak ada. Kesalahan struktur kalimat dalam hal kekurangan unsur kalimat ditandai oleh ketidakhadiran unsur-unsur tersebut dalam kalimat membuat kalimat tidak dapat dipahami maksudnya. Berikut akan diuraikan kesalahan kekurangan unsur kalimat (Maelino, 2003).

a. Kesalahan kekurangan Unsur Subjek

Kesalahan kekurangan unsur subjek biasanya terjadi karena adanya kata depan di depan kata yang seharusnya menjadi subjek. Contoh

Di dalam buku itu memuat uraian tentang korupsi.

K P O K

Kalimat tersebut merupakan kalimat yang tidak bersubjek. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap unturnya apabila kata depan *di dalam* dihilangkan karena dengan menghilangkan kata *di dalam* kata *buku itu* menempati unsur Subjek. Perbaikan lain berupa penambahan unsur subjek pada kalimat tersebut. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi (Moelino 2003: 24)

a) Buku itu memuat uraian materi tentang korupsi.

b) Di dalam buku itu, pengarang memuat uraian tentang korupsi.

b. Kesalahan Kekurangan Unsur Predikat

Predikat adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek. Predikat dapat ditentukan dengan pertanyaan yang disebut dalam subjek sedang apa, mengapa, dan lain-lain. Moeliono berpendapat bahwa tidak semua

kata di belakang subjek merupakan predikat (Maelino 2003: 24).

Contoh

`Orang itu pergi ke toko.

P

c. Kesalahan Kekurangan Unsur Objek

Predikat mungkin terdiri dari golongan kata verba transitif, mungkin terdiri dari golongan kata verba intransitif, dan mungkin pula terdiri dari golongan-golongan kata yang lain. apabila terdiri dari golongan kata verba intansitif, diperlukan adanya objek yang mengikuti predikat. Predikat yang terdiri dari kata verba transitif klausanya dapat diubah menjadi klausa pasif. Apabila dipasifkan, kata atau frase yang menduduki O selalu menduduki fungsi S. Namun masih sering terjadi kesalahan kekurangan unsur objek. Contoh

Ibu membeli di warung.

S P K

Kalimat tersebut tidak memiliki unsur objek. Predikat kalimat tersebut merupakan kata verba transitif yaitu memerlukan O. Jika dipasifkan O akan mnduduki S. Kata di warung jika dipasifkan tidak bisa menjadi S, artinya di warung bukan O. Kekurangan unsur objek mengakibatkan tidak jelas maksudnya. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur objek di belakang predikat. Kalimat yang benar sebagai berikut (Maelino 2003: 24).

Ibu membeli telur di warung.

O

d. Kesalahan Kekurangan Unsur Pelengkap

PEL mempunyai persamaan dengan O yang selalu terletak dibelakang P. Perbedaanya adalah O selalu terdapat dalam klausa yang dapat dipasifkan, sedangkan PEL terdapat dalam klausa yang tidak dapat diubah menjadi pasif. Contoh

Banyak orang asing belajar.

S P

Kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak berpelengkap. Kekurangan unsur pelengkap mengakibatkan tidak jelas *hal apa yang dipelajari oleh orang asing*. Kalimat tersebut akan menjadi lengkap apabila ada penambahan unsur pelengkap dibelakang unsur predikat. Perbaikanya sebagai berikut. Banyak orang asing belajar *bahasa Indonesia* (Maelino, 2003:25)

e. Kesalahan Kekurangan Unsur Keterangan

Unsur klausa yang tidak menduduki fungsi S,P,O, dan Pel dapat diperkirakan menduduki fungsi KET. Berbeda dengan O dan PEL yang selalu terletak dibelakang P, dalam suatu klausa KET pada umumnya mempunyai letak yang bebas, artinya dapat terletak di depan S-P, dapat terletak diantara S dan P, dan dapat juga terletak di paling belakang. Hanya sudah tentu tidak mungkin terletak diantara P dan O di antara P dan PEL boleh dikatakan selalu menduduki tempat langsung di belakang P, setidak-tidaknya mempunyai kecenderungan demikian.

Contoh

Desa- desa itu musnah.

S P

Pada kalimat di atas tidak ada unsur yang menduduki unsur keterangan (KET). Ketidakhadiran unsur KET menyebabkan tidak jelas *apa yang menyebabkan desa-desa musnah*. Supaya maksud kalimatnya jelas, maka dapat ditambah kata atau kelompok kata yang menjadi keterangan (KET). Desa-desa musnah *akibat taufan* (Maelino 2003:25).

1. Kalimat Efektif

a. Pengertian Kalimat efektif

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat mengungkapkan gagasan sesuai dengan yang diharapkan oleh si penulis atau pembicara. Artinya kalimat yang dipilih penulis atau pembicara harus dapat digunakan untuk mengungkapkan gagasan, maksud, atau informasi kepada orang lain secara lugas sehingga gagasan itu dipahami secara sama oleh pembaca atau pendengar. Dengan demikian, kalimat efektif harus mampu menciptakan kesepahaman antara penulis dan pembaca atau antara pembicara dan pendengar. Di dalam kamus kata efektif pada kalimat efektif mempunyai beberapa makna. Salah satu diantaranya mempunyai makna “membawa pengaruh”. Dengan demikian, kalimat efektif dapat dimaknai sebagai kalimat yang membawa pengaruh terutama kemudshah bagi pembaca atau bagi pendengar untuk memahami informasi yang disampaikan oleh penulis atau pembicara (Susangka 2015:54).

b. Ciri Kalimat Efektif

Kalimat efektif tidak berarti bahwa wujud kalimatnya harus pendek, tetapi yang dipentingkan adalah kesamaan informasi. Bisa jadi kalimatnya pendek, tetapi membingungkan orang dan bisa jadi kalimatnya panjang, tetapi informasinya mudah dipahami. Untuk itulah, kalimat efektif harus bercirikan kelugasan, ketepatan, dan kejelasan (Susangka, 2015:54).

a) Kelugasan

Kelugasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu ialah yang pokok-pokok saja (yang perlu-perlu atau yang penting-penting saja), tidak boleh berbelit-belit, tetapi disampaikan secara sederhana (Susangka 2015: 55).

1. Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas, mau tidak mau memaksa industri kertas menambah produksinya dan lebih meningkatkan mutu kertas itu sendiri.
2. Berdasarkan cara pengobantanya, pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.

Kalimat 1 dan 2 di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaklugasan informasi yang akan disampaikan. Penggunaan frasa *mau tidak mau* dan dalam frasa *pelayanan kesehatan*. Pada kalimat (1)

menjadi penyebab kalimat itu tidak efektif. Agar efektif, penggunaan kedua frasa itu seharusnya ditanggalkan.

- (1)a. Terus meningkatnya permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.
- b. Permintaan terhadap produk kertas yang terus meningkat memaksa industri kertas menambah produksi dan meningkatkan mutunya.
- c. Peningkatan permintaan terhadap produk kertas memaksa industri kertas untuk menambah produksi dan meningkatkan mutunya.

Kalimat (1a-1c) lebih lugas daripada kalimat (1). Hal itu terjadi setelah frasa mau tidak mau pada kalimat tersebut ditanggalkan. Sementara itu, ketidaklugasan pada kalimat 2 juga disebabkan oleh penggunaan frasa nominal yang menduduki fungsi yang sama dalam kalimat itu, yaitu penggunaan frasa *pelayanan kesehatan tradisional* yang diulang secara berlebihan.

- (2)a. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi dua, yaitu pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan ramuan.
- b. Berdasarkan cara pengobatannya, pelayanan kesehatan tradisional dibedakan menjadi pelayanan kesehatan tradisional yang menggunakan keterampilan dan menggunakan ramuan.

b) Ketepatan

Ketepatan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa informasi yang akan disampaikan dalam kalimat itu harus jitu atau kena benar (sesuai dengan sasaran) sehingga dibutuhkan ketelitian. Kalimat yang tepat tidak akan menimbulkan multitafsir karena kalimat yang multitafsir pasti menimbulkan ketaksaan atau keambiguan (ambiguity), yaitu maknanya lebih dari satu, menjadi kabur, atau bahkan meragukan (Susangka2015: 58).

- (1) Rumah seniman yang antik itu dijual dengan harga murah.
- (2) Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena terus menerus melalaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

Kalimat 1 dan 2 di atas termasuk kalimat yang tidak efektif karena ketidaktepatan informasi yang akan disampaikan. Frasa yang antik dalam Rumah seniman yang antik itu pada kalimat (4) dapat ditafsirkan lebih dari satu makna, yaitu (i) yang antik itu rumahnya atau (ii) yang antik itu seniman. Untuk memudahkan pemahaman, contoh di atas dimunculkan kembali kembali dengan sedikit modifikasi seperti berikut ini.

- (1) a. Rumah yang antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.
 b. Rumah antik milik seniman itu dijual dengan harga murah.

c. Seniman yang antik itu menjual rumahnya dengan harga murah.

d. Seniman itu memiliki ruah yang antik yang akan dijual dengan harga murah.

Jika dicermati, tampak bahwa makna kalimat (1a-1d) tidak dapat ditafsirkan lain selain yang terdapat dalam kalimat itu, sedangkan informasi pada kalimat itu, sedangkan informasi. Pada kalimat 2 ketidak efektifan disebabkan kekurangtetapan penempatan frasa *terus-menerus* yang mendahului frasa verbal *melalaikan kewajiban* pada kalimat itu. Agar kalimat 2 menjadi efektif, frasa *terus-menerus* harus dipindahkan etaknya menjadi kalimat berikut ini.

(2) a. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melalaikan kewajiban secara terus menerus dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih.

b. Guru diberhentikan tidak dengan hormat dari jabatan sebagai guru karena melelaikan kewajiban dalam menjalankan tugas pekerjaan selama satu bulan atau lebih secara terus-menerus.

c) Kejelasan

Kejelasan dalam kalimat efektif mensyaratkan bahwa kalimat itu harus jelas strukturnya dan lengkap unsur-unsurnya. Kalimat yang jelas strukturnya memudahkan orang memahami makna yang terkandung di dalamnya, tetapi ketidakjelasan struktur bisa jadi

menimbulkan kebingungan orang untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya (Susangka 2015:64).

(1) Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan.

(2) Pasal 52 ayat (2) UU SJSN mangamanatkan kepada keempat badan tersebut untuk menyesuaikan dengan UU SJSN.

Dari contoh di atas jika dilihat sepintas seolah-olah tidak ada permasalahan karena informasinya telah jelas, terutama apabila dilihat dari ragam bahasa lisan. Namun, dalam ragam bahasa tulis kalimat di atas belum menunjukkan kejelasan unsur-unsurnya. Jika kalimat (1) analisis, tampak bahwa frasa *berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan* itu berfungsi sebagai keterangan (K), *dapat diketahui* berfungsi sebagai predikat (P), dan *bahwa dalam menjalankan promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan* merupakan klausa subordinatif yang berfungsi sebagai subjek (S) sehingga struktur kalimat adalah K-P-S (Varian dari S-P-K). Struktur semacam itu adalah ada dalam tipe kalimat dasar bahasa Indonesia. Namun, di dalam subjek yang berupa klausa subordinatif itu tidak lengkap unsur-unsurnya, yaitu *dalam menjalankan promosi* berfungsi sebagai keterangan, *memiliki* berfungsi sebagai predikat, dan *pengaruh terhadap penjualan* berfungsi sebagai objek sehingga

struktur klausa subordinatif tersebut adalah K-P-O yang semuanya berada di bawah kendali bahwa.

Kalimat majemuk mensyaratkan bahwa jika subjek klausa subordinatif (klausa bawahan) tidak sama bentuknya dengan subjek klausa utama (klausa inti), subjek pada klausa subordinatif tersebut harus muncul dalam kalimat itu. Agar kalimat tersebut menjadi efektif, unsur subjek pada klausa subordinatif wajib dimunculkan. Untuk memudahkan pemahaman, seperti kalimat berikut ini.

- (1) a. Berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan (K-P-S-{S-P-O}).
- b. Bahwa promosi memiliki pengaruh terhadap penjualan dapat diketahui berdasarkan analisis kapasitas produksi yang telah dilakukan (S-{S-P-O}-K-P-S).

Kejelasan unsur-unsur di dalam kalimat membuat struktur kalimat menjadi benar sehingga memudahkan pemahaman terhadap kalimat. Pada kalimat 2 tampak bahwa *Pasal 52 ayat (2) UU SJSN berfungsi sebagai subjek, mengamanatkan berfungsi sebagai predikat, kepada keempat badan tersebut berfungsi sebagai keterangan, dan untuk menyesuaikan dengan prinsip UU SJSN juga merupakan keterangan.* Kalimat tersebut berstruktur S-P-K-K. Dari segi struktur, kalimat tersebut tidak ada masalah sebab struktur semacam itu merupakan pengembangan pola dasar S-P-K. Namun, karena predikat tersebut

berupa verba transitif, yaitu mengamankan unsur yang berada di sebelah kanan verba tersebut seharusnya adalah nomina atau frasa nominal, bukan frasa preposisional. Dengan kata lain, karena predikat dalam kalimat tersebut berupa verba transitif, unsur di sebelah kanan yang mendampingi predikat itu adalah objek, bukan keterangan. Jadi, kalimat tersebut seharusnya berstruktur S-P-O-K.

- (2) a. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintah keempat badan tersebut untuk melakukan penyesuaian dengan UU SJSN. (S-P-O-K).
- c. Pasal 52 ayat (2) UU SJSN memerintahkan penyesuaian dengan UU SJSN kepada keempat badan tersebut. (S-P-O-K).

2. Teks Eksposisi

a. Pengertian Teks Eksposisi

Eksposisi secara leksikal berasal dari bahasa Inggris *exposition*, yang artinya “membuka”. Secara istilah eksposisi berarti sebuah karangan yang bertujuan memberitahukan, menerangkan, mengupas, dan menguraikan sesuatu yang berupa informasi (Jauhari, 2013: 58-59). Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Kuncoro 2009: 72). Dengan menulis eksposisi, penulis mencoba untuk memberi informasi dan petunjuk atas suatu hal kepada pembaca. Eksposisi adalah tulisan yang bertujuan mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan (Alwalasih, 2007: 111). Menurut

Rohmadi, (2011: 82) eksposisi adalah karangan yang dibuat untuk menerangkan suatu pokok persoalan yang dapat memperluas wawasan pembaca. Eksposisi menjadi alat untuk menjelaskan bagaimana penelitian suatu objek dengan objek lain, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menjelaskan bagaimana hubungan objek satu dengan yang lainnya, atau dapat digunakan oleh seorang penulis untuk menganalisa struktur suatu barang, menganalisa karakter seorang individu, atau situasi.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa teks eksposisi adalah sebuah karangan yang menjelaskan, menggambarkan, dan memaparkan informasi tertentu sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca. Dalam menyusun teks eksposisi harus mengurutkan gagasan demi gagasan dari hal yang umum ke khusus atau sebaliknya agar mudah dipahami.

b. Ciri-ciri Teks Eksposisi

Semi(2007:62) mengatakan bahwa ciri-ciri teks eksposisi adalah sebagai berikut.

- a) Tulisan bertujuan memberikan informasi, pengertian, dan pengetahuan.
- b) Tulisan bersifat menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana.
- c) Disampaikan dengan gaya yang lugas dan bahasa yang baku

d) umumnya disajikan nada netral tidak memancing emosi, tidak memihak dan memaksakan sikap penulis kepada pembaca.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri teks eksposisi adalah karangan yang berusaha menjelaskan informasi pengetahuan atau menerangkan pokok persoalan.

c. Struktur Teks Eksposisi

Menurut Kosasih (2014: 24) struktur teks eksposisi dibagi menjadi tiga bagian, yakni sebagai berikut.

- a) Tesis, bagian yang memperkenalkan, mempersoalkan, isu atau pendapat umum yang merangkum keseluruhan isi tulisan. Pendapat tersebut biasanya sudah menjadi kebenaran umum yang tidak terbantahkan lagi.
- b) Rangkaian argumen yang berisi sejumlah pendapat dan fakta-fakta yang mendukung tesis.
- c) Kesimpulan yang berisi penegasan kembali tesis yang diungkapkan.

Alwasilah (2005: 111), menjelaskan struktur pengembangan eksposisi seperti lewat pemberian contoh, proses, sebab-akibat, klasifikasi, defenisi, analisis, komparansi dan kontras. Berdasarkan struktur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembuka, isi, dan kesimpulan teks eksposisi adalah uraian suatu informasi kepada pembacanya.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan yang pertama, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Francisca Dwi Angga Rosiana (2018) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia, Universitas Sanata Dharma. Judul penelitian adalah *Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dan Ejaan dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa kelas VIII SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017*. Penelitian ini menggunakan metode deskripsif kualitatif, data penelitian berupa kalimat yang mengalami kesalahan struktur dan ejaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam teks cerita pendek karya siswa terdapat 31 kesalahan struktur kalimat dan 4 kesalahan ejaan. Kesalahan struktur kalimat meliputi 3 kalimat yang hanya mengandung unsur subjek, 4 kalimat yang tidak mengandung unsur predikat, 1 kalimat yang seharusnya diberi unsur objek, 2 kalimat tanpa unsur subjek, 1 kalimat hanya terdiri dari unsur predikat, 9 kalimat yang terdiridari keterangan saja.

Penelitian kedua, yaitu penelitian yang dilakukan Maria Riska Wikantari (2009) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Sanata Dharma. Judul penelitian adalah *Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Srumbung*. Metode penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif, data dalam penelitian ini berupa data primer karena peneliti memperoleh data penelitian secara langsung ke objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kesalahan struktur kalimat yang dilakukan siswa banyak. Kesalahan itu meliputi kesalahan unsur kalimat sebanyak 13 buah dan kekurangan unsur kalimat sebanyak 121 buah yang terdiri dari kekurangan unsur subjek dan predikat sebanyak 47, kekurangan unsur predikat sebanyak 22, kekurangan unsur subjek dan predikat sebanyak 23, kekurangan

unsur objek sebanyak 21, kekurangan unsur pelengkap sebanyak 2 dan kekurangan unsur keterangan sebanyak 6.

Penelitian ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anggit Kuntarti (2015) mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitaian adalah *Analisis Kesalahan Kalimat Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif, yaitu mendeskripsikan suatu keadaan alamiah mengenai kesalahan penggunaan struktur kalimat pada skripsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Hasil penelitian kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjumlah 8 skripsi adalah kesalahan penggunaan struktur kalimat meliputi 8 kesalahan, yaitu: kalimat tidak bersubjek dan tidak berpredikat.

Penelitian keempat, yaitu penelitian yang dilakukan Crisnayanti, mahasiswa Fakultas Bahasa dan Sastra indonesia, Universitas Negeri Makasar. Judul *penelitian adalah penggunaan kalimat efektif dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 35 Makasar*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud ciri kalimat efektif yang ditemukan pada teks deskripsi siswa berupa (1) kesejajaran, (2) penekanan dalam kalimat, (3) kehematan dalam mempergunakan kata, dan (4) kevariasian dalam struktur kalimat.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

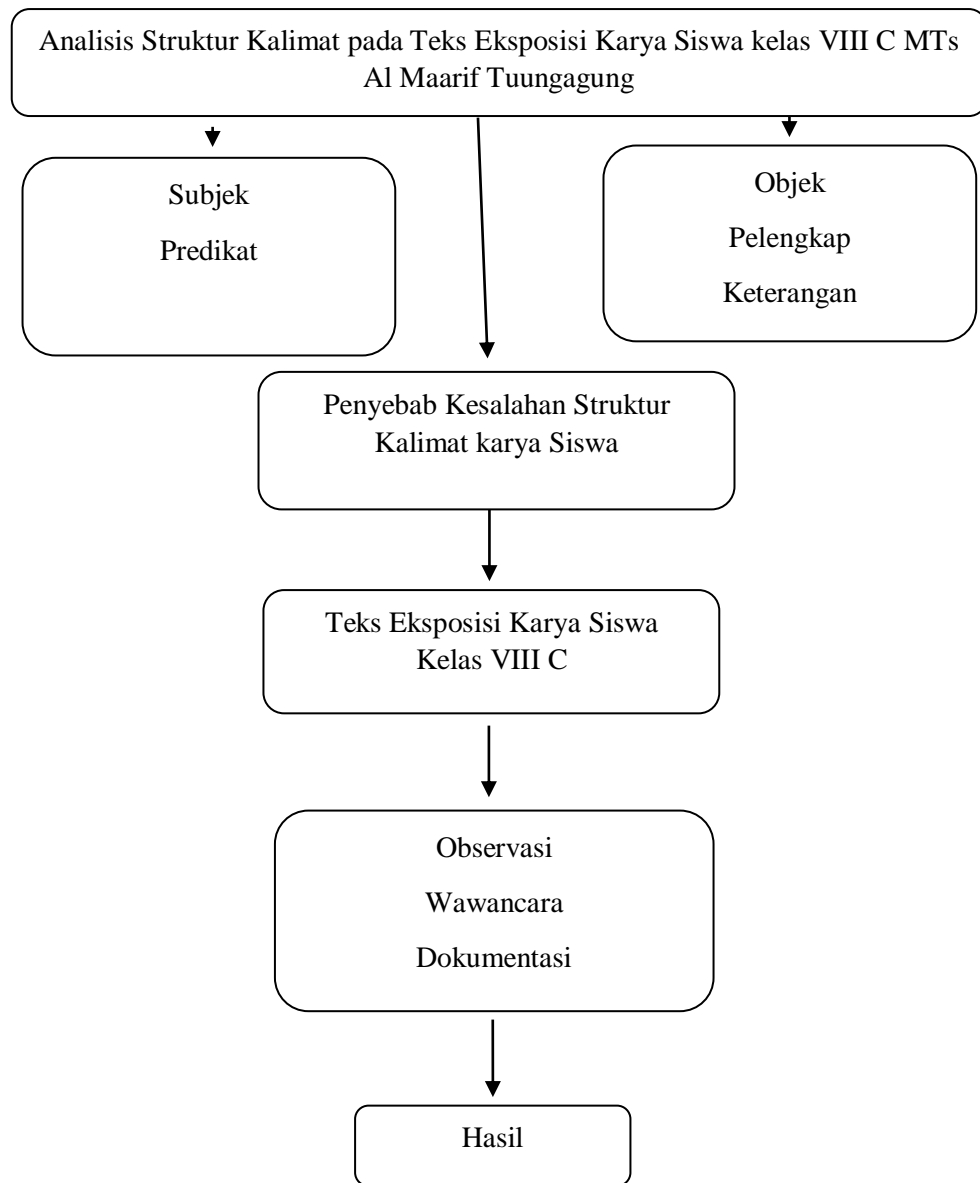
| Nama | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----------------------------|---|---|---|
| Francisca Dwi Angga Rosiana | Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dan Ejaan dalam Teks Cerita Pendek Karya Siswa kelas VIII SMP Kanisius Pakem Sleman Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 | Jenis penelitian deskriptif kualitatif | <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian , yaitu teks cerita pendek siswa kelas VIII SMP Kasinus Pakem Sleman Yogyakarta tahun ajaran 2016/2017 2. Fokus penelitian, yaitu menganalisis kesalahan struktur kalimat dan ejaan dalam teks cerita pendek karya siswa |
| Maria Riska Wikantari | Analisis Kesalahan Struktur Kalimat dalam Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Pangudi Luhur Srumbung | Meneliti tentang kesalahan struktur kalimat dalam karangan siswa. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian, yaitu cerita narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Pangudi Luhur srumbung. 2. Jenis Penelitian Kuantitatif. |
| Anggit Kurtantri | Analisis Kesalahan Kalimat Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. | Jenis penelitian kualitatif . | <ol style="list-style-type: none"> 1. Objek penelitian kesalahan kalimat pada skripsi mahasiswa prodi Bahasa dan sastra Indonesia. 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan teknik membaca dan mencatat. |

| | | | |
|------------------------------|--|------------------|--|
| Crisnayanti Aziz Ramly | penggunaan kalimat efektif dalam menulis teks deskripsi siswa kelas VII SMP Negeri 35 Makasar | Jenis penelitian | 1. Objek penelitian 2. Teknik pengumpulan data |
|------------------------------|--|------------------|--|

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pola hubungan antara variabel yang akan diteliti tersebut. Paradigma penelitian dalam hal ini diartikan sebagai pola yang menunjukkan hubungan antara variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis hipotesis, dan teknik analisis statistik yang digunakan.

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji kesalahan kalimat pada teks eksposisi karya siswa. Kesalahan kalimat pada teks eksposisi meliputi struktur kalimat, dan keefektifan kalimat. Struktur kalimat meliputi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Kesalahan tatanan kalimat maka akan memengaruhi bentuk tulisan yang akan disajikan (Sugiyono, 2016: 42).



Bagan 2.1
Paradigma Penelitian